

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sains dan teknologi di abad-21 tidak lepas dari peranan matematika. Matematika (Jannah, 2011:20) dijuluki “raja” ilmu pengetahuan tentu bukan hal yang perlu diragukan. Temuan-temuan baru para ilmuwan Barat seharusnya mendorong umat muslim khususnya untuk bersama-sama melakukan pengembangan teori matematika untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia.

Matematika (Turmudi & Aljupri, 2009:5) merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia, disadari atau tidak manusia tidak dapat menjauhkan bahkan meniadakan matematika dalam hidupnya mulai dari bangun hingga tertidur kembali. Hanya saja sebagian besar manusia menganggap bahwa matematika adalah sekedar ilmu saja.

Matematika (Satriawan & Sutiarmo, 2017 :193) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di setiap jenjang pendidikan, namun sejauh ini matematika masih di pandang sebagai mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan dan sulit dipelajari. Ada pula yang memandang bahwa matematika tidak mengandung nilai-nilai kehidupan, karena hanya pengetahuan semata.

Mempelajari matematika hanya sekedar mengerjakan soal dengan menggunakan rumus-rumus yang ada, dan berusaha untuk mendapatkan skor terbaik. Sehingga dalam menyelesaikan soal-soal matematika tidak dikaitkan hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan tidak ada kaitannya dengan Tuhan.

Matematika hanya digambarkan sebagai ilmu eksak yang berbicara mengenai hitungan dan rumus-rumus yang bersifat abstrak. Matematika dipandang kurang dari nilai kehidupan, sehingga hanya digunakan didalam kelas saja, dan tidak ada kaitannya dengan pembentukan kepribadian seseorang dan tidak berpengaruh kepada pola fikir dan sikap siswa.

Akibatnya sebagian besar manusia tidak mengharapkan nilai apapun dari matematika terkecuali skor nilai dalam rapot, bahkan umat islam mengalami kekaburan dalam memaknai matematika yang membatasi hanya sebagai ilmu saja



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yang tidak dapat mendekatkan dirinya dengan Allah SWT.

Jika ditinjau dari sejarah matematika itu sendiri, akan banyak kita dapatkan bahwa matematika muncul dan berkembang justru untuk menyelesaikan problematika yang terjadi pada masyarakat. Misalnya ditemukannya pecahan dan angka desimal yang dipelopori oleh Al-Khawarizmi karena kebutuhan untuk pembagian waris (Ilmu *Faraidh*) yang merupakan bagian dari syari'at Islam yang harus dilaksanakan, menghubungkan satu tempat dengan tempat lain dengan jembatan membutuhkan matematika, bahkan sampai ke ukuran 2 kulah yang menjadi syarat air untuk bersuci pun menggunakan matematika, dan berbagai macam kajian dalam ilmu matematika yang berfungsi untuk membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dan menjalankan ibadahnya.

Saat ini, matematika tidak hanya dijauhkan dari kehidupan kita, akan tetapi matematika pun dijauhkan dengan Islam. Matematika hanya di pandang ilmu dunia yang tidak akan mengantarkan orang kepada akhirat, karena akan sulit mengerjakan ibadah dan mempelajari matematika dalam waktu yang bersamaan. Hal ini salah satu penyebabnya adalah adanya paham sekulerisme, yaitu paham di mana menjauhkan Agama dengan kehidupan.

Oleh karena itu maka ada pengkotak-kotakan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah matematika yang dianggap tidak ada hubungannya dengan agama, dan agama pun tidak ada hubungannya dengan matematika. Sementara kita ketahui bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin*, Islam seharusnya masuk ke dalam lini-lini kehidupan manusia, dalam setiap kegiatan manusia, karena salah satu perannya adalah untuk menyelesaikan berbagai problematika di dalam kehidupan masyarakat.

Pada hakikatnya Matematika tidak lepas dari Islam, hal ini dikarenakan perkembangan matematika dengan pesat muncul karena para matematikawan muslim. Besarnya kontribusi matematikawan muslim dalam bidang matematika, seperti Al-Khawarizmi (Afliha, 2011:161) yang dikenal sebagai ilmuwan dalam bidang matematika yang memberi dasar dan tonggak ilmu pengetahuan dengan menggabungkan bentuk-bentuk aritmatika dan Aljabar serta mengenalkan bilangan-bilangan hindu ke benua Eropa sehingga itu Al-Khawarizmi pun dikenal

sebagai Bapak Aljabar. Selain itu, Al-Khawarizmi menciptakan pemakaian *Secant* dan *Tangen* dalam penyelidikan Trigonometri dan Astronomi.

Al-Kindi (Amhar, 2010) menjadi perintis dalam analisis kriptologi, yaitu ilmu persandian suatu teks sehingga hanya dapat dimengerti bila diketahui kuncinya. Semua teknik dasar Al-Kindi digunakan sampai saat ini termasuk di salah satu badan intelejen Amerika yaitu National Security Agency (NSA) yang mempekerjakan ribuan matematikawan untuk mengurai teks-teks tersandi di internet. Al-Karaji pada tahun 1000 M, memperkenalkan teknik induksi matematika, sejarawan matematika F. Woepcke memuji Al-Karaji sebagai “yang pertama mengajarkan teori kalkulus aljabar”. Matematikawan muslim mempelajari matematika bukan karena dorongan duniawi, akan tetapi karena dorongan keimanan.

Pada abad-11 M, seorang penyair yang juga matematikawan yaitu Umar Khayyam adalah yang pertama kali menemukan solusi geometris dari persamaan kubik seperti bentuk elips, parabola, dan hyperboladan memberi dasar bagi geometri analisis, geometri aljabar, dan non-Euclidian geometri, dan pada abad ke-20 memberi jalan bagi Albert Einstein untuk mengembangkan fisika relativitas.

Capaian para matematikawan muslim tidak didorong oleh kepentingan dunia, akan tetapi adanya dorongan dari keimanan. Hal ini dikarenakan dalam islam, matematika ditempatkan sebagai ilmu penunjang, yaitu ilmu pengetahuan yang menunjang manusia untuk menyelesaikan problematika kehidupan dunia yang bersifat praktis. Maka islam tidak dapat dipisahkan dengan matematika, namun matematika tidak dapat disejajarkan dengan islam. Dalam integrasi atau mengaitkan matematika dengan islam hanya berperan sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran Rabbnya. Achmad Tito Rusady (Nasution, 2014:265) menyebutkan bahwa ilmuan muslim menggunakan matematika untuk menopang kehidupan manusia agar mudah dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Kebutuhan mengurus umat dan memenangkan jihad serta dorongan spiritual dari beberapa perintah dalam Al-Qur'an membuat kaum muslimin mendalami matematika, yang tidak sekedar olah pemikiran, namun menghadirkan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan nyata. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu khalifah Al-

Ma'mun yang memerintahkan ilmuwan-ilmuwan andalan Timur Tengah untuk mempelajari karya-karya ilmuwan lain dan menghasilkan karya di bidang ilmu pengetahuan untuk kemajuan Daulah Islam.

Fahmi (Amhar, 2010:43) mengungkapkan bahwa dibutuhkan untuk mengurus masalah umat dan memenangkan jihad serta dorongan spiritual dari beberapa perintah al-Qur'an membuat kaum muslim bergiat dalam matematika, yang tidak sekedar berhenti pada olah pikiran abstrak, namun juga menghadirkan sesuatu yang *real* bermanfaat dalam kehidupan nyata. Seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad Arsyad Al Banjari dan K.H. Ahmad Dahlan (Kamal, 2015:178) yaitu mengembangkan cara untuk menentukan arah kiblat, serta dapat dilihat dari alat untuk menentukan arah kiblat tersebut seperti *kompas, tongkat istiwa, rubu' mujayyab, miqyas*, dan lain-lainnya. Selain alat dan metode perkembangan, sistem perhitungan baik data koordinat maupun ilmu ukuran juga mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa matematika bukan sekedar teori tetapi ilmu praktis yang memiliki peran besar untuk perkembangan teknologi dan memudahkan umat manusia dalam rangka beribadah kepada Allah.

Matematika dalam islam dipandang dengan cara yang berbeda, hal ini seperti yang diungkapkan oleh John J. O'Connor dan Edmund F. Robertson (Amhar, 2010:40) yang menulis dalam *MacTutor History of Mathematics archive*:

“Recent research paints a new picture of the debt that we owe to Islamic mathematics. Certainly many of the ideas which were previously thought to have been brilliant new conceptions due to European mathematicians of the sixteen, seventeenth and eighteenth centuries are now known to have been developed by Arabic/Islamic mathematicians around four centuries earlier.

Dalam ungkapan John J. O'Connor dan Edmund F. Robertson dikatakan bahwa penelitian saat ini berhutang pada matematika islam, karena ide dan konsep yang sebelumnya dianggap brilian matematikawan Eropa pada abad 15, 17, dan 18, ternyata telah dikembangkan oleh matematikawan Islam kurang lebih empat abad lebih awal.

Pemisahan antara matematika dan islam memunculkan adanya “matematika islam” atau sering kita dengar dengan “integrasi matematika dengan islam” dan memandang bahwa matematika islam sebagai *islamic numerology*. Hal ini pun

diungkapkan oleh Fahmi (Amhar, 2010:39) bahwa islamisasi matematika saat ini terjebak pada pengembangan numerologi yang sejenis, yang tidak pernah terbukti mampu mengangkat peradaban manusia.

Numerologi yang dimaksud adalah memaksakan matematika agar sejalan dengan islam. Misalnya, menghitung jumlah ayat atau huruf tertentu dalam Al-Qur'an kemudian mencari-cari bentuk atau makna yang unik, seperti tanggal robohnya gedung WTC diakibatkan oleh pesawat pada tanggal 11 September 2001 yang kita kenal dengan tragedi 911.

Saat ini, mungkin hanya sebagian orang yang mengetahui betapa besarnya kontribusi matematikawan muslim terhadap modernisasi dunia dan Barat. Kemajuan Barat yang berawal dari masa Renaisans serta Revolusi Industri tidak bisa dilepaskan dari kontribusi kaum muslimin. Sejarah tingginya peradaban Islam selama 12 hingga 13 abad tidak banyak dipublikasikan, bahkan tidak dijadikan bagian dari kurikulum pendidikan saat ini, termasuk matematika (Amhar, Puri, & Ardiansyah, Peran Sains dan Teknologi dalam Membangun Peradaban Islam, 2018:18).

Pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan Islam akan nilai sangat penting karena saat ini terjadi sekulerisme pendidikan yang akan berdampak pada hilangnya identitas seorang muslim. Sekulerisme ini merupakan paham dimana memisahkan antara agama dengan kehidupan, tak lepas didalamnya adalah matematika. Keberhasilan dari sekulerisme ini akan terlihat dari semakin majunya sebuah peradaban dengan berbagai teknologi akan tetapi kemajuan tersebut tidak dapat menyelesaikan problematika yang terjadi, justru menjadi titik awal kehancuran, karena teknologi tersebut digunakan untuk kepuasan diri semata atau sekelompok orang yang memiliki ambisi tanpa mempertimbangkan Islam bahkan moral.

Berdasarkan aspek filsafat ilmu yaitu salah satunya ontologi, ilmuwan sekuler akan berontologi pada kepuasan batin peneliti atau kebutuhan masyarakat kapitalis untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan meminimalkan biaya tanpa memperhitungkan rambu-rambu agama. Maka tidak sedikit hasil dari riset yang dilakukan justru tidak dapat memecahkan permasalahan kecuali kepuasan

peneliti. Fahmi dkk memberi contoh yaitu banyak penelitian terdepan dibidang matematika atau ilmu-ilmu lainnya yang sudah kabur hubungannya dengan realitas kehidupan saat ini. Disamping itu, tidak sedikit riset tersebut dibiayai korporasi besar tetapi menghasilkan saintek yang efisien agar keuntungannya besar, akhirnya lahir mesin-mesin besar yang efisien untuk mengeruk sumberdaya alam tapi merugikan rakyat kecil dan merusak lingkungan.

Adapun secara epistemologi, pada dasarnya ilmuwan sekuler tidak ingin terikat dengan aturan. Fahmi dkk menggambarkan bagaimana di masa NAZI, Hilter memerintahkan melakukan riset antropologi terapan untuk mengidentifikasi “bibit musuh dalam selimut” pada masyarakat Jerman saat itu, dan terkadang riset ini dilakukan dengan penyiksaan, pembunuhan atas nama kemajuan ilmu pengetahuan. Secara aksiologinya, ilmuwan sekuler ini akan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Di dunia Barat, semua penemuan saintek boleh dipakai tanpa memperhitungkan nilai agama. Maka wajar, jika hasil saintek yang ada justru mengoptimalisasi maksiat seperti perjudian, pelayanan seks komersial, pembuatan khamr.

Dengan demikian sangat berbahaya jika ilmu pengetahuan, terutama matematika yang menjadi dasar dari perkembangan teknologi dipisahkan dari Islam, hal ini akan mengakibatkan pengkaburan tujuan dari pembelajaran matematika untuk memecahkan dan memudahkan pekerjaan manusia menjadi awal dari kehancuran tatanan kehidupan manusia. Maka integrasi matematika dan Islam dalam pembelajaran di dalam kelas menjadi hal yang sangat diperlukan untuk saat ini.

Abdussakir pun memberikan gambaran mengenai integrasi antara matematika dengan islam, beliau mengatakan bahwa:

Integrasi matematika dan agama tidak dilakukan sekedar mencari dalil-dalil agama untuk matematika. Terlebih lagi tidak dilakukan untuk mengislamkan matematika. Integrasi matematika dan agama bukan proses islamisasi matematika. integrasi ini bukan untuk memberi agama pada matematika, tetapi untuk membuat umat beragama lebih beragama melalui matematika. lebih khusus, bukan islamisasi matematika tetapi islamisasi manusia dan lingkungan sekitarnya dengan matematika

Dengan demikian, maka pembelajaran matematika menjadi sarana bagi manusia

manusia dalam menjalankan tujuan penciptaan yaitu untuk beribadah kepada Allah (QS. [51]: 56). Peran pertama yang dimainkan Islam dalam pembelajaran matematika (Iskandar, 2016:87) adalah aqidah Islam yang menjadi basis segala konsep dan aplikasinya. Sehingga pembelajaran matematika memiliki peran untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat memecahkan problematika masyarakat dengan menggunakan matematika sebagai alatnya. Salah satu lembaga pendidikan yang dalam pandangan peneliti yang menjadikan aqidah islam sebagai basis dalam pembelajaran matematika adalah Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah.

Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah merupakan salah satu sekolah yang menjadikan islam sebagai landasan pengembangan kurikulum, termasuk matematika. Hal ini, didasarkan atas studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang menemukan bahwa pengembangan kurikulum yang di gunakan Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah adalah Berbasis Aqidah Islam (BAI) dengan visi “ Menjadikan Representasi Institusi Pendidikan Berbasis Aqidah Islam yang Terdepan Melahirkan Generasi Pemimpin Pembangun Peradaban Mulia”

Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah memiliki metode pembelajaran yang berbeda degan sekolah pada umumnya, yaitu menggunakan metode *Talqiyah Fikriyan* yaitu penyampaian ilmu kepada siswa sebagai pemikiran atau konsep, yang dilakukan dengan menyatukan ilmu dengan realitas atau faktanya yang terindra sehingga akan menghasilkan pemahaman yang akan direalisasikan dalam kehidupan.

Pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah termasuk kedalam bagian kurikulum penunjang, adapun tujuan pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ini adalah membangun logika berpikir, membangun kemampuan desain mengkonstruksi sistem dan teknologi, dan lain-lain. adapun target pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah yaitu mampu mengimplementasikan konsep operasi dan pengembangan bilangan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para matematikawan, yang menjadikan matematika hanya sebagai alat untuk memecahkan problematika yang ada di masyarakat sebagai dorongan keimanan, karena islam mengajarkan umatnya

untuk menyelesaikan permasalahan dan membantu siapa saja yang kesulitan, seperti dalam sebuah hadits : “*Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain*”, serta di dorong dengan beberapa perintah Allah dalam Al-Qur’an untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga semakin bertambahlah tanda-tanda kebesaran Allah, kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan kerapuhan hikmah-Nya dan semakin memantapkan keimanan kepada-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai proses pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi antara matematika dan Islam. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Pembelajaran Matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah (ditinjau dari Integrasi Matematika dan Islam)*”.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami masalah yang dikaji dalam penelitian ini serta masalah yang diteliti dapat tergambar dengan jelas dan terarah, maka peneliti membatasi pada aspek berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah
2. Penelitian ini dikhususkan pada mata pelajaran matematika tingkat SMP
3. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi matematika dan Islam
4. Islam yang dimaksud hanya mencakup nilai-nilai aqidah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Apa yang melatarbelakangi Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah menerapkan pengembangan kurikulum Berbasis Aqidah Islam?
2. Bagaimana proses pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi matematika dan Islam?
3. Bagaimana keterlaksanaan pengembangan kurikulum Berbasis Aqidah Islam dalam pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah di

tinjau dari integrasi matematika dan Islam?

4. Apa hambatan dari pelaksanaan pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi matematika dan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Mengetahui apa yang melatarbelakangi Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah menerapkan pengembangan kurikulum Berbasis Aqidah Islam
2. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi matematika dan Islam
3. Mengetahui bagaimana keterlaksanaan pengembangan kurikulum Berbasis Aqidah Islam dalam pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi matematika dan Islam
4. Mengetahui hambatan dari pelaksanaan pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi matematika dan Islam

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk peneliti dan pengembangan ilmu pengetahuan serta penelitian lanjutan
2. Memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis secara luas, mendalam dan lebih memudahkan
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan respon positif bagi para siswa dalam mempelajari matematika yang diintegrasikan dengan Islam,
4. Bagi peneliti diharapkan peneliti mengaplikasikan gagasan yang dimiliki sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan islam

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait judul yang dibuat oleh peneliti adalah proses pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan Islam yang di contohkan oleh para matematikawan muslim pada masa peradaban islam, sebelumnya ada beberapa penelitian yang sama-sama mengungkapkan metode pembelajaran matematika

dalam masa keemasan islam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kholila Ulin Ni'ma seorang mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung dalam bentuk skripsi yang berjudul “ Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Matematika di Masa Tingginya Peradaban Islam (Tinjauan Historis *Polymath* Islam di Masa Keemasan Islam). Selain itu, ada pula sebuah penelitian yang diungkapkan oleh Mualimul Huda dari STAIN Kudus dan Mutia dari STAIN Curup dalam bentuk jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan vol.2, no. 2, 2017 yang berjudul “Menenal Matematika dalam Perspektif Islam”.

G. Kerangka Berpikir

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar berguna untuk bangsa, hal ini termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa.

Tujuan pendidikan akan tercapai jika proses pendidikan dilakukan dengan baik. Proses pendidikan tersebut pada umumnya dapat berjalan efektif jika didukung oleh semua komponen yang ada. Menurut Nasution (Andika, 2016:36) komponen-komponen belajar terdiri dari : 1) komponen input yaitu pribadi siswa yang memiliki *raw input*, diantaranya minat, motivasi, dan kebiasaan; 2) komponen instrumental input atau *Learning teaching process* yang berupa masukan atau fasilitas yang menunjang diantaranya berupa alat, sarana, media, metode, guru; dan 3) komponen *environmental input* yang berupa unsur lingkungan

Komponen *raw input* (masukan mentah) merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Siswa dinilai memiliki kemampuan awal baik berupa minat, motivasi, dan kebiasaan. Adapun *Learning teaching process* merupakan cara berlangsungnya belajar dan segala hal yang mempengaruhi proses pembelajaran. *Instrumental input* berupa sarana dan prasarana, media, metode mengajar, dan guru, sedangkan *environmental input* merupakan faktor lingkungan sekolah. Disamping itu, Syaiful (Bahri, 2010:35) mengungkapkan

bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen : tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Sebagai suatu sistem, komponen-komponen tersebut berkaitan erat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

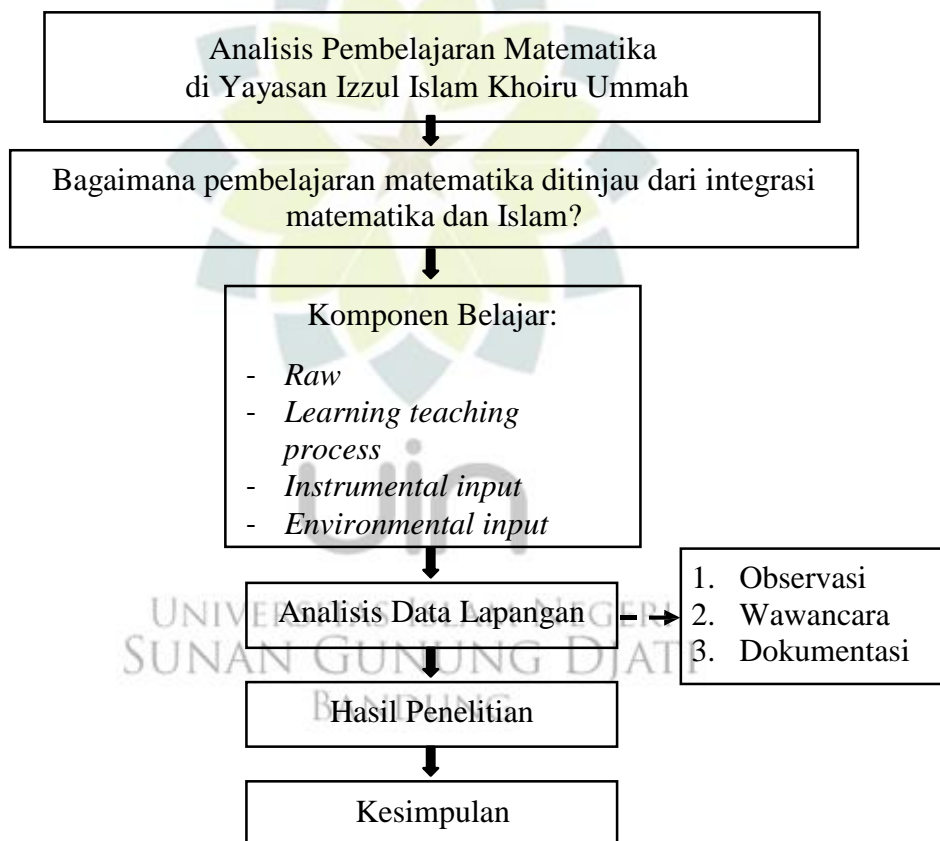
Berdasarkan pemaparan tersebut, maka proses pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan Islam merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru maupun lembaga pendidikan untuk melahirkan matematikawan islam yang mampu berkontribusi untuk masyarakat dan membentuk kepribadian peserta didik yang ber *syakhsiyah islam*. Dengan demikian maka pembelajaran matematika berintegrasi dengan Islam sangat diperlukan.

Peneliti melihat bahwa saat ini sebagian besar institusi pendidikan dari tingkat SD hingga perguruan tinggi menjadikan ilmu matematika hanya sebatas rumus-rumus, latihan soal, dan berpikir abstrak. Hal ini pun diungkapkan oleh Kusno dkk “ peran pengetahuan matematika tidak lebih hanya melayani otak kiri saja yang hanya menuntut kemampuan berpikir logika sehingga hanya membekali siswa cerdas namun tidak membekali siswa *smart*” (Kusno, Purwanto, & Makhluf, 2018:2)

Dengan demikian, penerapan matematika seolah-olah jauh dari kehidupan sehari-hari termasuk tidak ada kaitannya antara manusia dengan Allah SWT. Dalam pandangan peneliti hal yang demikian adalah hal yang keliru, karena bagaimanapun kita tak dapat memisahkan islam dari sistem kehidupan manusia, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh matematikawan muslim yang mempelajari matematika dan mendalaminya karena ada tuntutan syariat dan bertambahnya keimanan pada diri matematikawan muslim kepada Allah SWT.

Salah satu lembaga pendidikan yang ada yang dianggap mampu mengembangkan kurikulum yang sejalan dengan apa yang dilakukan oleh matematikawan muslim kala itu, adalah Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah. Hal ini didasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang menemukan bahwa Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah menggunakan pengembangan kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu Berbasis Aqidah Islam, termasuk diantaranya adalah pelajaran matematika.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengembangan kurikulum Berbasis Aqidah Islam dan bagaimana proses dan keterlaksanaan pembelajaran matematika Berbasis Aqidah Islam serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi matematika dan Islam. Komponen- komponen tersebut akan peneliti amati sehingga diharapkan peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh bagaimana pembelajaran matematika di Yayasan Izzul Islam Khoiru Ummah ditinjau dari integrasi matematika dengan Islam. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran